LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 17 No. 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

# HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MASYARAKAT DUSUN TLOCOR SIDOARJO

**Elfrida Oktaviana, Rahma Kusumandari, Mamang Efendy**
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

email : elfridaaaoktavv@gmail.com

**ABSTRAK**

Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan alam sehingga rentan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan psikologis. Dusun Tlocor di Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah pesisir dengan mayoritas masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor perairan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, keterbatasan akses pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai berpotensi memengaruhi psychological wellbeing masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Big Five Personality* dengan *psychological well-being* pada masyarakat Dusun Tlocor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tlocor sebanyak 840 orang. Sampel diambil secara *accidental sampling* dari partisipan yang mudah dijangkau didapatkan jumlah 132 responden berdasarkan tabel Krejcie pada tingkat kepercayaan 95%. Data dikumpulkan dengan cara pemberian lembar uji yang berisi skala *Big Five Personality* dan *psychological well-being*, kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden Dusun Tlocor berada pada kelompok usia 21–40 tahun (52,3%), diikuti oleh usia 41–60 tahun (40,2%) dan 17–20 tahun (7,6%). Struktur usia ini mencerminkan dominasi kelompok usia produktif yang berperan penting dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Analisis hubungan antara dimensi *Big Five Personality* dengan *psychological well-being* menunjukkan bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* berhubungan negatif secara signifikan, sementara *openness to experience* dan *neuroticism* memiliki hubungan positif yang signifikan. Sebaliknya, dimensi extraversion tidak berpengaruh signifikan terhadap psychological wellbeing. Temuan ini menegaskan bahwa konteks budaya dan pola hidup masyarakat pesisir turut memengaruhi hubungan antara kepribadian dan psychological wellbeing.

**Kata kunci :** *Big Five Personality,* Masyarakat Pesisir, *Psychological Well-Being*

***ABSTRACT***

*Coastal communities heavily depend on the natural environment, making them vulnerable to social, economic, and psychological challenges. Tlocor Hamlet in Sidoarjo Regency is a coastal area where most residents rely on the water sector for their livelihoods. Economic instability, limited educational access, and inadequate housing conditions potentially affect the community's psychological well-being. This study aims to examine the relationship between the Big Five Personality traits and psychological well-being among the*

**Article History**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 166
DOI : Prefix DOI : 10.8734/liberosis.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*Tlocor Hamlet community. Using a quantitative correlational design, the study population consisted of 840 residents. A sample of 132 respondents was selected through accidental sampling, based on the Krejcie table with a 95% confidence level. Data were collected through questionnaires featuring the Big Five Personality and psychological well-being scales, then analyzed using correlation methods. Results indicate that the majority of respondents (52.3%) were aged 21–40, followed by 40.2% aged 41–60, and 7.6% aged 17–20. This demographic structure highlights the dominance of the productive age group, which plays a vital role in supporting social and economic activities in the area. Analysis revealed that agreeableness and conscientiousness are significantly negatively correlated with psychological well-being, whereas openness to experience and neuroticism show significant positive correlations. In contrast, extraversion did not significantly influence psychological well-being. These findings suggest that cultural factors and the lifestyle typical of coastal communities shape the relationship between personality traits and psychological well-being.*

***Keywords**: Big Five Personality, Coastal Community, Psychological Well-Being*

## PENDAHULUAN

Dusun Tlocor merupakan dusun kecil seluas ±15 ha yang terletak di ujung timur Desa Kedungpandan dan berbatasan langsung dengan Selat Madura, Sungai Porong, serta Pulau Sarinah. Kondisi geografis tersebut membuat kehidupan masyarakat sangat bergantung pada sektor perairan, seperti nelayan, buruh tambak, dan aktivitas pariwisata pesisir, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang rentan terhadap perubahan lingkungan, termasuk pencemaran laut, degradasi ekosistem, dan dampak perubahan iklim. Ketidakstabilan kondisi alam ini berpotensi menimbulkan kerentanan sosial dan psikologis, sebagaimana ditunjukkan oleh Maharani et al. (2025) yang menemukan bahwa masyarakat pesisir memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan iklim yang berdampak pada psychological well-being. Kerentanan tersebut diperkuat oleh tingginya ketergantungan pada lingkungan alam (Surjaningrum et al., 2020), serta karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir seperti pendapatan yang tidak menentu, keterbatasan sarana prasarana, dan akses pendidikan yang belum merata.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Dusun Tlocor yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masih rendah, pelatihan kewirausahaan tidak berlanjut, serta aktivitas sehari-hari cenderung terbatas pada interaksi informal antarwarga, ditambah dengan akses pendidikan yang relatif jauh. Situasi ini berdampak pada rendahnya pemenuhan psychological well-being, yang tercermin dari pemanfaatan pelatihan dan fasilitas pendukung yang belum optimal serta rendahnya penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Selain itu, masyarakat menunjukkan penerimaan diri (*self-acceptance*) yang bersifat pasif, yakni menerima kondisi ekonomi dan pola hidup turun-temurun tanpa penilaian diri yang positif terhadap potensi yang dimiliki. Pada dimensi tujuan hidup (*purpose in life*), aktivitas lebih dimaknai berdasarkan manfaat ekonomi langsung, sehingga partisipasi dalam kegiatan non-materi rendah, sementara keterbatasan kerja sama dengan pihak luar mencerminkan lemahnya hubungan sosial yang suportif dan berkelanjutan.

Psychological well-being merupakan kondisi penting yang mencerminkan kemampuan individu dalam menjalani fungsi psikologis secara optimal, meliputi penerimaan diri, relasi sosial positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta aktualisasi potensi

(Ryff, 1989; Febriyanti et al., 2022). Individu dengan tingkat psychological well-being yang baik cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih optimal serta mampu mengelola stres secara efektif (Tsai & Chi, 2019). Salah satu faktor yang memengaruhi psychological well-being adalah kepribadian. Model Big Five Personality, yang mencakup extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience, dipilih karena mampu menggambarkan karakteristik kepribadian individu secara komprehensif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi Big Five Personality memiliki hubungan yang beragam dengan psychological well-being. Ahadianto (2020) menemukan bahwa sebagian besar dimensi Big Five berkorelasi signifikan dengan psychological well-being, sementara Sarirah (2021) menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat kontekstual, khususnya pada masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penggunaan seluruh dimensi Big Five Personality dalam penelitian ini penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan kepribadian dengan psychological well-being sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pesisir Dusun Tlocor, Sidoarjo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Psychological well-being*

Menurut Ryff (1995), psychological well-being merupakan kondisi individu yang tidak hanya terbebas dari gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan menerima diri dan pengalaman hidup, mengalami pertumbuhan pribadi, memiliki tujuan hidup yang bermakna, menjalin hubungan sosial yang positif, menguasai lingkungan, serta mampu menentukan tindakan secara mandiri (autonomy). Psychological well-being juga dipahami sebagai kondisi subjektif yang positif, meliputi kebahagiaan, harga diri, dan kepuasan hidup (Mariyanti, 2017), serta kualitas kehidupan yang ditandai oleh perasaan positif dan fungsi yang efektif (Huppert dalam Megawati & Herdiyanto, 2016). Ryff dan Singer (dalam Febriyanti et al., 2022) menekankan bahwa psychological well-being berkaitan dengan perkembangan dan pencapaian individu secara optimal. Selain itu, Ryan dan Deci (2001) menjelaskan bahwa psychological well-being dipahami melalui pendekatan kebahagiaan dan pendekatan keberfungsian individu secara utuh. Dengan demikian, psychological well-being dapat disimpulkan sebagai kondisi kesejahteraan psikologis yang mencakup kebahagiaan, penerimaan diri, kepuasan hidup, serta kemampuan beradaptasi, yang terwujud dalam enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, hubungan positif, penguasaan lingkungan, dan otonomi.

### *Big Five Personality*

Big Five Personality merupakan salah satu teori kepribadian yang banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur dan memahami kepribadian individu. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981 dan selanjutnya diformalisasi serta dikembangkan oleh Costa dan McCrae hingga mencapai bentuk teoritis yang komprehensif, yang mengintegrasikan berbagai atribut sifat ke dalam lima dimensi utama guna memprediksi perilaku individu. Menurut McCrae dan John (1991), Big Five Personality mengklasifikasikan trait kepribadian ke dalam lima dimensi dasar, yaitu openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism. Costa dan McCrae (1985) menjelaskan bahwa konstruk Big Five disusun berdasarkan pendekatan leksikal, yakni dengan menganalisis kosakata dan bahasa sehari-hari yang umum digunakan masyarakat untuk menggambarkan perilaku seseorang. Dari pendekatan tersebut diperoleh lima faktor kepribadian utama, yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience. Neuroticism mengukur tingkat stabilitas emosi

individu, di mana skor tinggi menunjukkan kecenderungan mudah cemas dan tertekan, sedangkan skor rendah mencerminkan ketenangan dan kestabilan emosi. Agreeableness menilai orientasi interpersonal dari sikap kooperatif hingga antagonis, dengan skor tinggi menggambarkan individu yang ramah, pemaaf, dan cinta damai. Extraversion berkaitan dengan tingkat energi serta keterlibatan sosial, yang ditandai oleh sifat komunikatif dan aktif. Openness to experience mencerminkan keterbukaan terhadap inovasi, apresiasi estetika, serta kecenderungan mengeksplorasi ide-ide baru. Sementara itu, conscientiousness menilai tingkat keteraturan, ketekunan, dan orientasi tujuan yang diwujudkan melalui perilaku yang terencana dan konsisten.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2013). Penelitian melibatkan satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) dengan populasi masyarakat Dusun Tlocor, Sidoarjo, sebanyak 840 orang. Sampel ditentukan menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% serta teknik accidental sampling, sehingga diperoleh 132 responden (Sugiyono, 2008). Pengukuran variabel kepribadian menggunakan Big Five Inventory oleh John (1990) yang telah diadaptasi ke konteks Indonesia oleh Ramdhani (2012), terdiri dari 44 item dengan skala Likert enam pilihan jawaban. Sementara itu, psychological well-being diukur menggunakan Ryff's Scale of Psychological Well-Being (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995) yang mencakup enam dimensi, yaitu autonomy, positive relations with others, personal growth, environmental mastery, self-acceptance, dan purpose in life, dengan klasifikasi skor berdasarkan item favorable dan unfavorable.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

### Karakteristik Responden

Secara demografi partisipan penelitian pada masyarakat desa Tlocor sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kelompok | Jumlah | Presentasi |
|---|---|---|---|
| **Jenis Kelamin** | Laki-laki | 57 | 43,2 % |
| | Perempuan | 75 | 56,8% |
| Total | | 132 | 100% |
| **Usia** | 17-20 Tahun | 10 | 7,6% |
| | 21-40 Tahun | 69 | 52,3% |
| | 41-60 Tahun | 53 | 40,2% |
| Total | | 132 | 100% |

Distribusi jenis kelamin, responden masyarakat Dusun Tlocor didominasi oleh perempuan sebanyak 75 orang (56,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 57 orang (43,2%). Ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada rentang 21–40 tahun sebanyak 69 orang (52,3%), diikuti usia 41–60 tahun sebanyak 53 orang (40,2%), dan usia 17–20 tahun sebanyak 10 orang

(7,6%). Secara keseluruhan, struktur demografi masyarakat Dusun Tlocor didominasi oleh kelompok usia produktif, yang berpotensi mendukung aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat Tlocor sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berlandaskan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|
| SD | 8 | 6,1 % |
| SMP | 18 | 13,6% |
| SMA | 68 | 51,5% |
| Tidak Sekolah | 38 | 28,8% |
| **Total** | 132 | 100% |

Berdasarkan data pendidikan, mayoritas responden masyarakat Dusun Tlocor berpendidikan terakhir SMA/SMK sederajat sebanyak 68 orang (51,5%). Sebanyak 38 responden (28,8%) tidak menempuh pendidikan formal, sementara 18 responden (13,6%) berpendidikan SMP dan 8 responden (6,1%) berpendidikan SD. Secara umum, masyarakat Dusun Tlocor didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan kelompok tidak bersekolah, yang menunjukkan adanya kesenjangan tingkat pendidikan.

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mengklasifikasikan skor perolehan subjek berdasarkan mean dan standar deviasi dari sejumlah aitem yang mengukur kategori sangat tinggi hingga sangat rendah.

Tabel 3. Kategori Subjek pada Skala *Openess to Experience* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN/SD |
|---|---|---|---|---|
| **Rendah** | X < 14,67 | 2 | 1,5 | 35,76 / |
| **Sedang** | 14,67 ≤ X ≤ 27,33 | 13 | 9,8 | 8,005 |
| **Tinggi** | 27,33 ≤ X | 117 | 88,6 | |
| **JUMLAH** | | 132 | 100 | |

Hasil pengukuran *openness to experience* pada masyarakat Dusun Tlocor menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu 117 orang (88,6%), sementara 13 responden (9,8%) berada pada kategori sedang dan 2 responden (1,5%) pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan tingginya keterbukaan masyarakat terhadap pengalaman baru.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 17 No. 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

Tabel 4.Kategori Subjek pada Skala *Conscientiousness* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN / SD |
|---|---|---|---|---|
| **Rendah** | X < 10 | 0 | 0 | 33,46 / 6,749 |
| **Sedang** | 10 ≤ X ≤ 19 | 4 | 3 | |
| **Tinggi** | 19 ≤ X | 128 | 97 | |
| **JUMLAH** | | 132 | 100 | |

Hasil pengukuran *conscientiousness* pada masyarakat Dusun Tlocor menunjukkan bahwa tidak terdapat responden pada kategori rendah, sebanyak 4 responden (3%) berada pada kategori sedang, dan mayoritas responden, yaitu 128 orang (97%), berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh masyarakat memiliki tingkat kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab yang tinggi.

Tabel 5. Kategori Subjek pada Skala *Extraversion* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN |
|---|---|---|---|---|
| Rendah | X < 10,34 | 0 | 0 | 28,74 / 7,015 |
| Sedang | 10,34 ≤ X ≤ 17,66 | 6 | 4,5 | |
| Tinggi | 17,66 ≤ X | 126 | 95,5 | |
| JUMLAH | | 132 | 100 | |

Hasil pengelompokan skor *extraversion* pada masyarakat Dusun Tlocor menunjukkan tidak ada responden pada kategori rendah, 6 responden (4,5%) berada pada kategori sedang, dan mayoritas responden, yaitu 126 orang (95,5%), berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat ekstroversi yang tinggi.

Tabel 6. Kategori Subjek pada Skala *Agreeableness* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN /SD |
|---|---|---|---|---|
| Rendah | X < 9,34 | 0 | 0 | 30,07 / 5,787 |
| Sedang | 9,34 ≤ X ≤ 14,66 | 0 | 0 | |
| Tinggi | 14,66 ≤ X | 132 | 100 | |
| JUMLAH | | 132 | 100 | |

Hasil pengelompokan skor *agreeableness* menunjukkan bahwa seluruh responden (132 orang; 100%) berada pada kategori tinggi, tanpa adanya responden pada kategori rendah maupun sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki tingkat keramahan, kepedulian, dan sikap kooperatif yang tinggi.

Tabel 7. Kategori Subjek pada Skala *Neuroticsm* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN / SD |
|---|---|---|---|---|
| **Rendah** | X < 8 | 2 | 1,5 | 17,73 / 5,437 |
| **Sedang** | 8 ≤ X ≤ 14 | 43 | 32,6 | |
| **Tinggi** | 14 ≤ X | 87 | 65,9 | |
| **JUMLAH** | | 132 | 100 | |

Hasil pengukuran skor *neuroticism* menunjukkan bahwa 2 responden (1,5%) berada pada kategori rendah, 43 responden (32,6%) pada kategori sedang, dan mayoritas responden, yaitu 87 orang (65,9%), berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kecenderungan emosional yang lebih sensitive.

Tabel 8. Kategori Subjek pada Skala *PWB* dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase (%) | MEAN / SD |
|---|---|---|---|---|
| **Rendah** | X < 18,67 | 59 | 44,7 | 19,66 / 6,485 |
| **Sedang** | 18,69 ≤ X ≤ 29,33 | 65 | 49,2 | |
| **Tinggi** | 29,33 ≤ X | 8 | 6,1 | |
| **JUMLAH** | | 132 | 100 | |

Hasil pengukuran *psychological well-being* menunjukkan bahwa 59 responden (44,7%) berada pada kategori rendah dan 65 responden (49,2%) pada kategori sedang, sementara hanya 8 responden (6,1%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat *psychological well-being* yang masih berada pada kategori rendah hingga sedang.

Uji Validitas

Tabel 10. Uji Validitas *Big Five Personality*

| Variabel | Jumlah Aitem Awal | Putaran Analisis | Nomor Aitem Gugur | Jumlah Aitem Tersisa | Skor *Corrected Item-Total Correlation* |
|---|---|---|---|---|---|
| *Openess* | 10 | 1 | - | 10 | Direntang 0,397 hingga 0,638 |
| *conscientiousness* | 9 | 1 | - | 9 | Direntang 0,378 hingga 0,634 |
| *Extraversion* | 8 | 1 | - | 8 | Direntang 0,467 hingga 0,676 |
| *Agreeableness* | 9 | 1 | 7 | 8 | Direntang 0,293 hingga 0,583 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *Neuroticsm* | 8 | 1 | 34, 9 | 6 | Direntang -0,145 sampai 0,61 |
| | 6 | 2 | - | 6 | Ddirentang 0,424 sampai 0,697 |

Hasil uji validitas Big Five Personality menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki aitem yang valid. Beberapa aitem gugur pada dimensi Agreeableness dan Neuroticism, namun setelah putaran analisis, seluruh aitem tersisa memenuhi kriteria validitas sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 11. Uji Validitas *Psychological well-being*

| Jumlah aitem awal | Putaran analisis | Nomor aitem guguur | Jumlah aitem tersisa | Skor *Corrected Item-Total Correlation* |
|---|---|---|---|---|
| 18 | 1 | 1, 3, 8, 10, 11, 17, 18 | 11 | 0,126 sampai 556 |
| 11 | 2 | 4 | 10 | 0,277 sampai 0,525 |
| **10** | 3 | - | 10 | 0,352 sampai 0,538 |

Hasil uji validitas Psychological Well-Being menunjukkan bahwa dari 18 aitem awal, dilakukan tiga putaran analisis hingga diperoleh 10 aitem valid. Seluruh aitem tersisa memiliki nilai corrected item-total correlation dalam rentang yang memenuhi kriteria, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan.

**Uji Reabilitas**

Tabel 12. Uji Reabilitas *Big Five Personality*

| Variabel | Putaran | Jumlah aitem awal | Jumlah aitem valid | Jumlah aitem gugur | Cronbach's alpha |
|---|---|---|---|---|---|
| *Openess* | 1 | 10 | 10 | - | 0,843 |
| *conscientiousness* | 4 | 11 | 11 | - | 0,726 |
| *Extraversion* | 1 | 8 | 8 | - | 0,854 |
| *Agreeableness* | 2 | 8 | 8 | - | 0,784 |
| *Neuroticsm* | 2 | 6 | 6 | - | 0,806 |

Hasil uji reliabilitas Big Five Personality menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki nilai Cronbach's alpha > 0,70, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 13. Uji Reabilitas *Psychological well-being*

| Putaran | Jumlah aitem awal | Jumlah aitem valid | Jumlah aitem gugur | *Cronbach's alpha* |
|---|---|---|---|---|
| 4 | 11 | 11 | - | 0,726 |

Hasil uji reliabilitas Psychological Well-Being menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,726, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

**Uji Normalitas**

Tabel 10. Uji Normalitas

| **Variabel** | **Sig.** | **Keterangan** |
|---|---|---|
| **Unstandardized Residual** | 0,200 | Normal |

Temuan uji normalitas berlandaskan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) menginterpretasikan bahwasanya jumlah data (N) adalah 132. Skor statistik uji K-S sebesar 0,060 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200. skor signifikansi ini lebih dari 0,05, diinterpretasikan bahwasanya data residual terdistribusi normal.

**Uji Linearitas**

Tabel 11. Uji Linearitas

| **ANOVA Table** | | |
|---|---|---|
| **Variabel** | Linearity | Keterangan |
| Extraversion | 0,320 | Linier |
| Agree | 0,076 | Linier |
| Conscientiousness | 0,996 | Linier |
| Openess | 0,487 | Linier |
| Neuroticsm | 0,410 | Linier |

Temuan uji linieritas korelasi antar variabel memiliki skor signifikansi lebih dari 0,05, yang menginterpretasikan bahwasanya korelasi antara masing variabel kepribadian dengan psychological well-being bersifat linier.

**Uji Multikolinearitas**

Tabel 12. Uji Multikolinearitas

| **Variabel** | ***Collinearity Statistics*** | | |
|---|---|---|---|
| | ***Tolerance*** | ***VIF*** | ***Keterangan*** |
| **Openess to Experience** | 0,501 | 1,995 | Tidak termuat multikolonieritas |
| **Conscientiousness** | 0,526 | 1,900 | Tidak termuat multikolonieritas |
| **Extraversion** | 0,745 | 1,343 | Tidak termuat multikolonieritas |
| ***Agreeableness*** | 0,669 | 1,495 | Tidak termuat multikolonieritas |
| **Neuroticsm** | 0,707 | 1,414 | Tidak termuat multikolonieritas |

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas, sehingga kelima variabel independen dapat digunakan secara simultan untuk menjelaskan psychological well-being.Uji Heteroskedastisitas

**Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 13. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig. | Keterangan | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| *Openess to Experience* | 0,883 | >0,05 | Tidak termuat heterokedastisitas |
| *Conscientiousness* | 0,807 | >0,05 | Tidak termuat heterokedastisitas |
| *Extraversion* | 0,674 | >0,05 | Tidak termuat heterokedastisitas |
| *Agreeableness* | 0,951 | >0,05 | Tidak termuat heterokedastisitas |
| *Neuroticsm* | 0,079 | >0,05 | Tidak termuat heterokedastisitas |

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

**Uji F**

Tabel 14. Uji F

| Variabel | *R Square* | *R* | F | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| *Openess, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuoticsm* | 0,487 | 0,698 | 20,481 | .000 | Signifikan |

Temuan ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 20,481 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Artinya, variabel Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness, dan Neuroticism secara simultan berpengaruh terhadap psychological well-being, serta mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel tersebut.

**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi

| *R* | *R Square* | *Adjusted R square* |
|---|---|---|
| 0.670 | 0.448 | 0.426 |

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,426 menunjukkan bahwa 42,6% variasi psychological well-being dapat dijelaskan oleh Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness,

dan Neuroticism, sedangkan 57,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Tabel 16. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Variabel | B | T | P | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| *Openess* | 0,204 | 1,991 | 0,049 | Signifikan |
| *Conscien* | -0,447 | -1,771 | 0,000 | Signifikan |
| *Extra* | 0,104 | 1.085 | 0,280 | Tidak Signifikan |
| *Agreeable* | -0,428 | -3,796 | 0,000 | Signifikan |
| *Neuro* | 0,741 | 6,053 | 0,000 | Signifikan |

Temuan analisa regresi linear berganda merepresentasikan persamaan sebagai berikut:

Y = 43,026 + 0,104 X1 − 0,428 X2 − 0,447 X3 + 0,204 X4 + 0,741 X5

a. *Extraversion* (X1): Koefisien regresi sebesar 0,104 dengan skor signifikansi 0,280 (> 0,05). Artinya, Extraversion berimplikasi satu arah tetapi tidak signifikan terhadap psychological wellbeing.
b. *Agreeableness* (X2): Koefisien regresi sebesar -0,428 dengan skor signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menginterpretasikan bahwasanya *Agreeableness* berimplikasi dua arah juga signifikan terhadap psychological wellbeing.
c. *Conscientiousness* (X3): Koefisien regresi sebesar -0,447 dengan skor signifikansi 0,000 (< 0,05). Artinya, Conscientiousness berimplikasi negatif dan signifikan terhadap psychological wellbeing.
d. *Openness* (X4): Koefisien regresi sebesar 0,204 dengan skor signifikansi 0,049 (< 0,05). Hal ini menginterpretasikan bahwasanya Openness berimplikasi satu arah signifikan terhadap psychological wellbeing.
e. *Neuroticism* (X5): Koefisien regresi sebesar 0,741 dengan skor signifikansi 0,000 (< 0,05). direpresentasikan, Neuroticism berimplikasi satu arah juga signifikan pada psychological wellbeing.

**Uji t**

Tabel 17. Uji t

| Variabel | B | T | P | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| *Openess* | 0,204 | 1,991 | 0,049 | Signifikan |
| *Conscien* | -0,447 | -1,771 | 0,000 | Signifikan |
| *Extra* | 0,104 | 1.085 | 0,280 | Tidak Signifikan |
| *Agreeable* | -0,428 | -3,796 | 0,000 | Signifikan |
| *Neuro* | 0,741 | 6,053 | 0,000 | Signifikan |

a. Hubungan Extraversion dengan Psychological Well-Being
   Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,280 (> 0,05) dengan arah hubungan positif. Nilai *t* hitung (1,085) lebih kecil dari *t* tabel (1,65648), sehingga Extraversion tidak berpengaruh signifikan terhadap psychological well-being. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.
b. Hubungan Agreeableness dengan Psychological Well-Being
   Agreeableness memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dengan arah hubungan negatif. Nilai *t* hitung (-3,796) lebih besar dari *t* tabel (1,65648), sehingga Agreeableness berpengaruh negatif dan signifikan terhadap psychological well-being. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima.
c. Hubungan Conscientiousness dengan Psychological Well-Being
   Conscientiousness menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dengan arah hubungan negatif. Nilai *t* hitung (-3,771) lebih besar dari *t* tabel (1,65648), yang menandakan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap psychological well-being. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.
d. Hubungan Openness dengan Psychological Well-Being
   Openness memiliki nilai signifikansi 0,049 (< 0,05) dengan arah hubungan positif. Nilai *t* hitung (1,991) lebih besar dari *t* tabel (1,65648), sehingga Openness berpengaruh positif dan signifikan terhadap psychological well-being. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima.
e. Hubungan Neuroticism dengan Psychological Well-Being
   Neuroticism menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dengan arah hubungan positif. Nilai *t* hitung (6,053) lebih besar dari *t* tabel (1,65648), yang mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan terhadap psychological well-being. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi Big Five Personality memiliki hubungan yang searah dengan psychological well-being, yang menandakan bahwa keterkaitan antara kepribadian dan kesejahteraan psikologis bersifat kontekstual serta dipengaruhi oleh kondisi sosial, norma, dan karakteristik lingkungan tempat individu hidup. *Dimensi openness to experience* menunjukkan korelasi positif signifikan dengan psychological well-being. Individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Secara teoritis, openness berkaitan dengan fleksibilitas berpikir, rasa ingin tahu, serta keterbukaan terhadap perubahan (Costa & McCrae, 1985), yang selaras dengan dimensi personal growth dan purpose in life dalam konsep psychological well-being Ryff (1989). Pada masyarakat Dusun Tlocor, keterbukaan ini membantu individu beradaptasi dengan ketidakstabilan ekonomi dan kondisi lingkungan pesisir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahadianto (2020) yang menunjukkan hubungan positif antara openness dan psychological well-being.

Dimensi conscientiousness menunjukkan korelasi negatif signifikan dengan psychological well-being. Individu dengan tingkat tanggung jawab dan orientasi tujuan yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dalam konteks masyarakat pesisir. Ketidaksesuaian antara tuntutan internal individu dan keterbatasan lingkungan dapat memicu frustrasi serta menurunkan self-acceptance dan environmental mastery (Ryff, 1989). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarirah (2021) pada komunitas pesisir.

Dimensi extraversion tidak menunjukkan korelasi signifikan dengan psychological well-being. Hal ini mengindikasikan bahwa keaktifan sosial tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks masyarakat Dusun Tlocor, kualitas hubungan sosial

lebih berperan dibandingkan kuantitas interaksi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurhayati (2010) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan extraversion terhadap psychological well-being.

Dimensi agreeableness menunjukkan hubungan negatif signifikan dengan psychological well-being. Individu yang cenderung kooperatif, mengalah, dan menghindari konflik berpotensi mengorbankan kebutuhan serta tujuan pribadi demi harmoni sosial, sehingga menurunkan aspek autonomy (Ryff, 1989). Temuan ini sejalan dengan penelitian Grant et al. (2009) yang menunjukkan korelasi negatif antara agreeableness dan psychological well-being.

Sementara itu, neuroticism menunjukkan korelasi positif signifikan dengan psychological well-being. Meskipun neuroticism umumnya dikaitkan dengan emosi negatif (Costa & McCrae, 1985), dalam konteks masyarakat pesisir, sensitivitas emosional dapat mendorong refleksi diri, kewaspadaan, serta pengembangan mekanisme koping yang adaptif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sarirah (2021) yang menemukan hubungan positif neuroticism dan psychological well-being pada komunitas pesisir.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap dimensi Big Five Personality menunjukkan hubungan yang berbeda dengan psychological well-being masyarakat Dusun Tlocor. Openness to experience dan neuroticism memiliki hubungan searah yang signifikan, sedangkan conscientiousness dan agreeableness menunjukkan hubungan dua arah yang signifikan. Sementara itu, extraversion tidak berhubungan signifikan dengan psychological well-being, sehingga keaktifan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat.

### Saran

Disarankan masyarakat Dusun Tlocor disarankan untuk meningkatkan keterbukaan terhadap pengalaman baru melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, dan program edukatif guna mendukung psychological well-being, serta menyeimbangkan tanggung jawab sosial dengan kebutuhan pribadi agar tidak menimbulkan tekanan psikologis, khususnya bagi individu dengan tingkat conscientiousness dan agreeableness yang tinggi. Selain itu, pengelolaan emosi secara adaptif melalui dukungan sosial yang sehat dan aktivitas positif perlu diperkuat agar kesejahteraan psikologis tetap terjaga di tengah keterbatasan lingkungan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi waktu, proses penulisan, dan lokasi penelitian, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji hubungan Big Five Personality dengan psychological well-being secara lebih mendalam serta mengeksplorasi aspek dan faktor lain yang berpotensi memperkaya dan menyempurnakan hasil penelitian di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological wellbeing Pada Mahasiswa Di Universitas X.

Bean, V. (2018). Trait Mindfulness, Facebook Use, Life Satisfaction, and Well-being. 101.

Bua, S. T., & Huwae, A. (2023). Dimensi Big Five Personality dan Psychology Well-Being Mahasiswa Rantau Asal Daerah 3T. *Journal of Psychology and Instruction*, *7*(3), 131–139.

Febriyanti, V., Eva, N., & Andayani, S. (2022a). Tingkat Psychological wellbeing Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Big Five. *Psycho Idea*, *20*(2), 141. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i2.11824

Febriyanti, V., Eva, N., & Andayani, S. (2022b). Tingkat Psychological wellbeing Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Big Five. *Psycho Idea*, *20*(2), 141. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i2.11824

Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *1*(2), 137–164. https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x

Iriani, F., & Ninawati. (2005). Gambaran psychological wellbeing pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*, *3*(1), 44–64.

Kasmiati. et al. (2021). *hubungan antara dukungan sosial suami dan psychological wellbeing*. *32*(3), 167–186.

Maharani, A., Sujarwoto, S., Susanti, H., Brooks, H., & Bee, P. (2025). Association Between Climate Related Hazards And Depression Among Coastal Communities In Indonesia. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–14. https://doi.org/10.1038/s41598-025-89298-1

Marandof, E. Della, Solang, D. J (2024). Hubungan Antara Big Five Personality dengan Komitmen Organisasional pada Anggota Kepolisian Resor Minahasa. *Innovative: Journal Of Social Research*, *3*, 9301–9315.

Mariyanti, S. (2017). Profil Psychological Well Being Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester 1 Di Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, *15*(2), 45–50.

McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1992). Revised NEO personality inventory (NEO-PI-R) and NEO five factor inventory–professional manual. *Psychological Assessment Resources, Odessa*.

Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1), 132–141. https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13

Murfanya. (2015). Analisis Struktur Faktor Variabel Trait Personality. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 47–61.

Musabiq, S., Karimah, Isqi., Geshica, Lavenda., & Mulyaningrum, V. A. (2017). Personality trait dan perceived social support pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, *1*(1), 18–29.

Nofani. (2022). Fakultas Psikologi, Universitas Semarang. *Hubungan Antara Coping Dengan Psychological wellbeing Anggota Bidang Hubungan Masyarakat Polda Jateng*.

Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi KepribadianThe Big Five Personality Dengan Tingkat Psychological wellbeing Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, *18*(1), 117–130. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26

Grant, S., Langan-Fox, J., & Anglim, J. (2009). The big five traits as predictors of subjective and psychological well-being. *Psychological Reports*, *105*(1), 205–231. https://doi.org/10.2466/PR0.105.1.205-231

Nurhayati. (2010). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. https://doi.org/10.4135/9781506307633.n93

Paul L. Hewitt, G. L. F. (n.d.). Private-self-consciousness-and-the-five-factor-model-of-personality-Distinguishing-rumination.pdf.

Sarirah, T. (2021). The Psychological Dynamics of Coastal Society: Between Personality And Psychological Well-being. Vol. 1 No. 1 (2021): Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology. https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1

Tsai, Y.-H., & Chi, and C.-J. (2019). Health Behaviors And Psychological Wellbeing Alleviate Diabetes-Related Disability Deterioration. 3, 2019.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness And Human Potentials: A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Of Psychology*, *52*, 141–166. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141

Salshabella, T. E. (2024). Gambaran Psychological wellbeing Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Purwodadi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *9*(1), 12. https://doi.org/10.20961/jip.v9i1.70951

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surjaningrum, E. R., Ambarini, T. K., Ariana, A. D., Arbi, D. K. A., Cahyanti, I. Y., & Hartini, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Masyarakat Pesisir Kota Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *5*(2), 134. https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.134-141